

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan suatu kegiatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Siswa mengalami suatu proses belajar. Menurut Fathurrohman (2015:7)

Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang untuk memperoleh penguasaan dan penyerapan informasi dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui proses interaksi antara individu dengan lingkungan digunakan dengan mendeskripsikan perubahan potensi perilaku yang berasal dari pengalaman, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku yang bersifat positif baik perubahan dalam aspek pengetahuan, perilaku maupun psikomotorik yang bersifat permanen.

Sedangkan menurut Slavin (Fathurrohman, 2015:1) “Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat”. Maka berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan tersebut terjadi akibat adanya suatu interaksi dengan lingkungan dan pengalaman.

Ketika siswa mengalami proses belajar, pada saat itu pulalah siswa juga mendapat pengalaman belajar. Pengalaman belajar merupakan serangkaian proses dan peristiwa yang dialami oleh setiap individu khususnya siswa dalam ruang lingkup tertentu. Menurut Budimanjaya dan Sanjaya (2017:138) “Pengalaman belajar (*learning experiences*) adalah aktivitas siswa yang dilakukan untuk memperoleh informasi dan kompetensi baru sesuai dengan

tujuan pembelajaran yang hendak dicapai baik di dalam maupun di luar kelas dengan memanfaatkan segala sumber daya yang tersedia”.

Setiap individu berbeda dalam memakai strategi untuk merespon suatu stimulus dari luar, menerima, mengorganisasikan, merespon, mengolah informasi dan menyusunnya berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dialaminya. Berdasarkan pengalaman peneliti saat melakukan PPL di SMAN 1 Muaro Jambi, dalam pembelajaran matematika ditemukan ada siswa yang menunjukkan kemampuan yang sangat baik, ada siswa yang menunjukkan kemampuan yang biasa saja, dan ada yang mengalami kesulitan.

Perbedaan antar siswa dalam menyusun dan mengelolah informasi, bisa dikarenakan gaya kognitifnya. Seperti yang dikatakan oleh Ngilawajan (2013:73) “... perbedaan individu dapat diungkapkan oleh tipe-tipe kognitif yang dikenal dengan istilah gaya kognitif. Gaya kognitif merupakan cara seseorang memproses, menyimpan maupun menggunakan informasi untuk menanggapi suatu tugas atau berbagai jenis lingkungannya”.

Menurut Khoiriyah, dkk (2013:20) ”salah satu gaya kognitif yang dikemukakan para ahli psikologi dan pendidikan adalah gaya kognitif *field dependent* (FD) dan *field independent* (FI)”. Pada penelitian ini, peneliti lebih fokus pada siswa tipe gaya kognitif *field dependent* (FD) dan *field independent* (FI). Menurut Santia (2015:70)

Gaya kognitif FD adalah suatu gaya kognitif yang dimiliki siswa dengan menerima sesuatu lebih global dan memiliki kesulitan untuk memisahkan diri dari keadaan lingkungannya atau lebih dipengaruhi oleh lingkungannya. Sedangkan FI adalah gaya kognitif yang dimiliki siswa yang cenderung menyatakan suatu gambaran lepas dari latar belakang gambaran tersebut, dan mampu membedakan objek-objek dari konteks sekitarnya. Siswa

FI akan bekerja lebih baik jika diberikan kebebasan dan siswa
FD akan bekerja lebih baik jika diberikan petunjuk dan arahan.

Dari pernyataan tersebut siswa yang FI mempunyai kecenderungan tidak mudah dipengaruhi oleh lingkungan, dan sebaliknya siswa FD mempunyai kecenderungan lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan sebagai salah satu unsur dalam sistem pembelajaran, situasi lingkungan dapat menghambat dan menunjang proses pembelajaran siswa. Tang (Husamah, 2013:2) mengemukakan “adanya hubungan antar manusia dengan lingkungan merupakan hubungan yang saling mempengaruhi sehingga lahir interaksi”. Maka dapat dikatakan bahwa lingkungan yang merupakan sumber belajar memiliki pengaruh dalam proses pembelajaran.

Belajar matematika sudah menjadi kebutuhan bagi kemajuan seseorang di masyarakat yang kompleks sekarang ini, tetapi dalam pembelajaran matematika siswa mengalami banyak kendala untuk memecahkan masalah yang menyebabkan hasil belajar matematika yang kurang memuaskan. Pembelajaran matematika akan lebih bermakna jika siswa mengalami sendiri apa yang dipelajari, dari pada hanya mengetahui secara lisan saja. Hal ini didukung dengan pendapat Rahmanelli (2005:237) yang menyatakan apabila siswa terlibat dan mengalami sendiri atau siswa ikut dalam proses pembelajaran maka hasil belajar siswa akan lebih baik dan materi pembelajaran juga lebih lama diingat oleh siswa.

Umumnya proses pembelajaran dilakukan didalam kelas, hal ini membuat lingkungan belajar siswa cenderung formalitas dan kaku. Menurut Husamah (2013:18) “Rutinitass, proses belajar yang cenderung kaku dan

baku, tidak lagi mengutamakan ide kreativitas setiap peserta didik karena semuanya harus terpola linier didalam kelas (*pedagogy indoor learning*)”.

Menurut Husamah (2013:19) “Proses pembelajaran bisa terjadi dimana saja, di dalam maupun di luar kelas, bahkan diluar sekolah”. Dan Menurut Eaton (Dillon, 2006:107) “*found that outdoor learning experiences were more effective for developing cognitive skills than classroom based learning*”. Ini berarti pengalaman belajar di luar kelas lebih efektif untuk mengembangkan kemampuan kognitif dari pada pembelajaran di dalam kelas. Maka *outdoor learning* atau pembelajaran luar kelas dapat dijadikan salah satu pertimbangan dalam melakukan proses pembelajaran.

Pembelajaran *outdoor* menurut Vera (2012:17) merupakan suatu kegiatan menyampaikan pelajaran diluar kelas, sehingga kegiatan atau aktivitas belajar mengajar berlangsung diluar kelas atau di alam bebas. Pembelajaran *outdoor* dirasa akan cocok digunakan dalam pembelajaran ini. Karena pembelajaran *outdoor* menurut Widiaworo (2017:79) pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik.

Dengan itu pembelajaran luar kelas (*outdoor*) menurut Widiaworo (2017:90) akan membuat peserta didik lebih tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran, serta mampu menghilangkan kejenuhan, baik peserta didik maupun guru, dari rutinitas belajar yang selalu berlangsung didalam ruang kelas. Menurut Direktorat Tenaga Kependidikan dalam (Widiaworo, 2017:90) bahwa pembelajaran secara langsung dapat memberikan pengalaman nyata pada peserta didik, pengalaman tersebut akan semakin konkret sehingga

peserta didik akan terhidar dari kesalahan persepsi pembahasan materi pembelajaran tertentu.

Pengalaman belajar siswa *field dependent* dan *field independent* dalam pembelajaran matematika berbasis luar kelas yang diterapkan pada pembelajaran pythagoras merupakan permasalahan yang diteliti oleh peneliti. Peneliti ingin melihat bagaimana pengalaman belajar siswa tersebut terhadap pembelajaran yang diterapkan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Identifikasi Pengalaman Belajar Siswa *Field Dependent* dan *Field Independent* dalam Pembelajaran Matematika Berbasis Luar Kelas”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengalaman belajar siswa tipe *field dependent* dalam pembelajaran matematika berbasis luar kelas pada materi pythagoras ?
2. Bagaimana pengalaman belajar siswa tipe *field independent* dalam pembelajaran matematika berbasis luar kelas pada meteri pythagoras ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan pengalaman belajar siswa tipe *field dependent* dalam pembelajaran matematika berbasis luar kelas pada materi phytagoras.
2. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan pengalaman belajar siswa tipe *field independent* dalam pembelajaran matematika berbasis luar kelas pada materi phytagoras.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat:

1. Bagi siswa, penelitian ini merupakan gambaran dari hasil siswa, dengan demikian siswa memahami pengalaman belajar siswa *field dependent* dan *field independent* dalam pembelajaran matematika berbasis luar kelas pada materi phytagoras.
2. Bagi guru, dengan mengetahui pengalaman belajar siswa *field dependent* dan *field independent*, maka dapat menjadi bekal pengetahuan bagi guru sehingga ia dapat menggunakan strategi yang sesuai.
3. Bagi peneliti, untuk melatih dan mengembangkan kemampuan dalam bidang penelitian, serta dapat menambah pengetahuan penulis dalam mempersiapkan diri sebagai calon guru pembimbing yang siap mengatasi setiap masalah yang

akan dihadapi oleh klien-klien dan dapat menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat, dan juga bisa sebagai bahan masukan agar bisa menjalankan layanan secara benar dan tepat.

1.5 Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1.5.1 Ruang lingkup penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mendeskripsikan pengalaman belajar siswa *field dependent* dan *field independent* terhadap pembelajaran matematika berbasis luar kelas pada materi pythagoras.

1.5.2 Keterbatasan penelitian

Berdasarkan latar belakang dari penelitian ini, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Penelitian ini dibatasi pada kelas VIII SMP Ahmad Dahlan Jambi
2. Penelitian ini menggunakan pembelajaran matematika pada materi pythagoras
3. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa dengan gaya kognitif tipe *field dependent* dan *field independent*

1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman terhadap istilah-istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini, maka dipandang untuk memberikan definisi istilah sebagai berikut:

1. Identifikasi dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan untuk mengetahui pengalaman belajar siswa dalam pembelajaran matematika berbasis luar kelas
2. Pengalaman belajar (*learning experiences*) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengalaman belajar siswa terhadap pembelajaran matematika berbasis luar kelas
3. Gaya kognitif *field dependent* merupakan suatu gaya kognitif yang dimiliki siswa dengan menerima sesuatu lebih global dan memiliki kesulitan untuk memisahkan diri dari keadaan lingkungannya atau lebih dipengaruhi oleh lingkungannya. siswa *field dependent* akan bekerja lebih baik jika diberikan petunjuk dan arahan.
4. Gaya kognitif *field independent* adalah gaya kognitif yang dimiliki siswa yang cenderung menyatakan suatu gambaran lepas dari latar belakang gambaran tersebut, dan mampu membedakan objek-objek dari konteks sekitarnya. Siswa *field independent* akan bekerja lebih baik jika diberikan kebebasan
5. Pembelajaran luar kelas adalah pembelajaran yang berlangsung di luar kelas yang melibatkan pengalaman yang membutuhkan partisipasi siswa untuk mengikuti tantangan petualangan yang menjadi dasar dari aktivitas luar kelas.